

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Ada empat pilar yang menopang pembangunan bangsa antara lain pilar ekonomi, pilar politik, pilar kesehatan, dan pilar pendidikan. Dari keempat pilar tersebut pendidikan merupakan pilar yang paling utama diantara tiga pilar lainnya. Kuatnya pilar pendidikan akan menguatkan pilar ekonomi, pilar politik, dan pilar kesehatan.<sup>1</sup>

Pendidikan yang dilaksanakan merupakan upaya untuk membangun bangsa yang cerdas secara fisik, intelektual, emosional dan spiritual (keagamaan). Pada hakikatnya pendidikan merupakan proses perbaikan, penguatan dan penyempurnaan terhadap semua kemampuan dan potensi manusia. Melalui pendidikan kepribadian individu akan terbina sesuai dengan nilai-nilai budaya yang ada pada masyarakat.

Pendidikan adalah suatu usaha yang sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi peserta didik. Pendidikan juga merupakan suatu usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan. Keberlangsungan itu ditandai oleh pewarisan budaya dan karakter yang telah dimiliki masyarakat dan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan adalah proses pewarisan budaya

---

<sup>1</sup> Novan Ardi Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 11.

dan karakter bangsa bagi generasi muda dan juga proses pengembangan budaya dan karakter bangsa untuk peningkatan kualitas kehidupan masyarakat dan bangsa di masa mendatang. Dalam proses pendidikan budaya dan karakter bangsa, secara aktif peserta didik mengembangkan potensi dirinya, melakukan proses internalisasi, dan penghayatan nilai-nilai menjadi kepribadian masyarakat yang lebih sejahtera, serta mengembangkan kehidupan bangsa yang bermartabat.<sup>2</sup>

Pendidikan merupakan kebutuhan mutlak bagi kehidupan manusia yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang dapat memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan.

Jadi, pendidikan adalah proses perbaikan terhadap kemampuan dan potensi manusia melalui nilai-nilai budaya yang ada di masyarakat untuk membangun bangsa yang cerdas. Pendidikan bertujuan untuk menyediakan lingkungan yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan potensi, bakat dan kemampuannya secara optimal dan berfungsi sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan pribadinya maupun kebutuhan masyarakat. Setiap orang mempunyai potensi yang berbeda-beda dan oleh karenanya membutuhkan layanan pendidikan yang berbeda pula. Pendidikan bertanggungjawab untuk membina dan meningkatkan potensi-potensi peserta didik secara utuh.

---

<sup>2</sup> Wayan Lasmawan, “Pengembangan Materi dan Model pendidikan Karakter Berbasis Budaya dalam Konteks Instruksional (Aplikasi dalam Pembelajaran Siswa Jenjang SMP), (TK: Undiksha, prodi Pendidikan IPS, TT.), h. 4.

Seiring dengan perkembangan zaman, kini orang Bajo atau juga disebut dengan sebutan *Sama* sudah mampu bersaing baik di era modern ini.<sup>3</sup> Masyarakat *Sama* mampu membuktikan bahwa mereka bisa memiliki kehidupan yang layak tanpa harus bergantung pada laut. Hal ini di tandai dengan keinginan mereka untuk menempuh berbagai proses pendidikan baik yang bersifat informal, nonformal, dan formal, sehingga persepsi masyarakat *Sama* pun berubah terhadap laut dan perahu, laut tidak lagi menjadi satu-satunya tempat dalam mencari nafkah. Walaupun demikian masyarakat *Sama* tidak serta merta melepaskan laut dan perahu.

Masyarakat *Sama* yang ada dikawasan sepanjang pesisir pantai di Kepulauan Wakatobi Provinsi Sulawesi Tenggara, merupakan komunitas masyarakat yang memiliki tradisi yang kental dengan ritual pemujaan terhadap penguasa laut (mbo madilao) serta berkenaan dengan permohonan keselamatan dari berbagai bencana (penyakit) dan kegiatan melaut lainnya. Pada awalnya masyarakat *Sama* di Wakatobi kurang begitu terbuka dengan perubahan khususnya perkembangan teknologi dan informasi, namun sering berkembangnya zaman kini masyarakat *Sama* Wakatobi sudah mampu untuk bersaing baik dalam bidang pendidikan.<sup>4</sup> Meski demikian masyarakat sama mola tetap mempertahankan kemurnian kebudayaan mereka, hal ini terlihat pada struktur masyarakat, adat istiadat, kebudayaan termasuk ritual-ritual

---

<sup>3</sup> Barth, Fredrik, *Kelompok Etnik dan Batasannya*, ( Jakarta: UI-Pers, 1998), h. 8.

<sup>4</sup> Sanusi Dg, *Perkembangan Suku Bajo dari Masa Kemasa*, (Cet. I; Jakarta: Pustaka, 2003), h. 87.

yang pada dasarnya nampak berbeda dalam pelaksanaannya dengan praktik tradisi di wilayah lain.

Kebutuhan akan pendidikan yang dapat melahirkan manusia yang berkarakter, sangat dibutuhkan saat ini karena dekadensi moral yang terus menerus terjadi pada masyarakat *Sama* Wakatobi. Hal ini disebabkan karena pendidikan belum mencapai tujuannya, yaitu mencapai manusia yang cerdas dan memiliki akhlak mulia.

Berdasarkan pengamatan awal peneliti menemukan fenomena di lapangan yang berkembang akhir-akhir ini, yakni meningkatnya kenakalan remaja dalam masyarakat seperti perkelahian masal yang sering terjadi pada masyarakat *Sama* Wakatobi. Oleh sebab itu, pendidikan perlu dikelola secara baik dan konsisten berdasarkan berbagai pandangan teoritikal dan praktikal sesuai dengan perkembangan zaman. Melalui pendidikan hasil-hasil kebudayaan bangsa dan zamannya akan ditransformasikan ataupun ditransmisikan pada diri anak sebagai peserta didik. Dengan pengoperan hasil budaya tadi, diharapkan agar anak dapat mempelajari produk-produk kulturul bangsanya untuk kemudian mampu bertingkah laku sesuai dengan norma etika dan norma sosial di lingkungannya.

Apabila ditelusuri secara mendalam penyebabnya terletak pada mentalitas dan karakter manusia. Jadi, Indonesia kini telah kehilangan etikanya dan pendidikan kehilangan karakternya. Untuk mengatasi masalah di atas, pendidikan harus diarahkan pada pembentukan karakter. Pendidikan karakter kini menjadi isu utama pendidikan di negeri ini, selain menjadi bagian dari proses pembentukan karakter

anak bangsa, pendidikan karakter diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam membentuk generasi berkualitas.

Pendidikan karakter adalah upaya sadar dan terencana untuk membentuk cara berfikir dan berperilaku peserta didik. Untuk menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Diharapkan peserta didik dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter mengusung semangat baru dengan optimisme yang penuh untuk membangun karakter bangsa yang bermartabat.<sup>5</sup> Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerjasama, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tau, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cintai damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab, tidak hanya dilakukan pada lembaga pendidikan formal saja, tapi juga dapat dilakukan melalui berbagai media, seperti budaya atau tradisi yang berlaku pada masyarakat setempat.

Salah satu tradisi yang khas yang terdapat di masyarakat *Sama* Wakatobi adalah ritual *duata*. Ritual ini merupakan warisan leluhur masyarakat *Sama* sebagai ritual penyembuhan penyakit secara tradisional yang dilakukan sewaktu-waktu. Ritual *duata* sebagai sarana permohonan kepada penguasa alam memiliki prinsip-prinsip yang menjelaskan keyakinan tentang hubungan manusia dengan

---

<sup>5</sup> Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 4.

mahluk penguasa alam, hubungan manusia dengan alam sekitarnya serta mahluk-mahluk metafisik lainnya. Kesemuanya terlihat pada sistem kepercayaan masyarakat lokal dalam memanifestasikan wujud penghormatan mereka dalam bentuk upacara adat/ritual.

Peranan upacara (baik ritual maupun seremonial) adalah selalu mengingatkan manusia berkenan dengan eksistensi dan hubungan dengan lingkungan mereka, dengan adanya upacara-upacara suatu warga masyarakat bukan hanya selalu diingatkan tetapi juga dibiasakan untuk menggunakan simbol-simbol yang bersifat abstrak yang berada pada tingkat pemikiran untuk berbagai kegiatan sosial yang nyata yang ada dalam kehidupan sehari-hari.<sup>6</sup> Demikian pula dalam ritual *duata* berkaitan dengan pemujaan terhadap penguasa alam dan roh-roh leluhur dalam upaya permohonan keselamatan dan kesejahteraan yang tidak terlepas dari mitos bagi pendukung kebudayaan untuk menjaga dan mempertahankan keharmonisan dalam kehidupan masyarakat *Sama*.

Keyakinan masyarakat *Sama*, bahwa ritual *duata* ini berkaitan dengan pemujaan terhadap penguasa laut dan saudara kembaran yang dipercayai bahwa setiap kelahiran anak memiliki kembaran di laut (*kaka*) berupa gurita dan (*tuli*) berupa buaya. Sehingga jika salah satu diantara mereka ada yang sedang sakit, itu berarti sebagian semangat hidupnya (*sumango'*) telah diambil oleh saudara

---

<sup>6</sup> Van Ball, J, *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya*, (Jakarta: PT.Gramedia, 1997), h. 12.

kembarnya ke laut dan sebagian lagi diambil oleh Dewata dan dibawa ke langit ketujuh.<sup>7</sup>

Secara harfiah ritual *duata* merupakan sebuah ritual yang berhubungan dengan tindakan penyelamatan dalam bentuk interaksi secara metafisik dengan makhluk-makhluk gaib lainnya untuk memohon kesembuhan dan meminta keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar semangat hidup bagi seseorang yang sedang sakit bisa dimiliki kembali. Jadi, secara filosofis masyarakat *Sama* diajarkan untuk lebih menjaga keharmonisan hubungannya dengan sesama, lingkungan dan pencipta. Dalam beradaptasi dan mendayagunakan alam lingkungannya itu, maka manusia berusaha melakukannya dengan cermat, penuh kehati-hatian dan terarah agar dapat menunjang kebutuhan hidupnya.

Pengetahuan akan nilai-nilai dari mitos tersebut terkandung pula dalam ritual *duata* yang telah dijadikan sebagai pedoman dalam bertingkah laku. Pengetahuan tersebut secara terus menerus berkembang dan digunakan untuk dapat memahami dan menginterpretasi berbagai gejala, peristiwa, dan benda-benda yang ada dalam lingkungannya. Tradisi memegang peranan penting dan strategis dalam kehidupan masyarakat *Sama* Wakatobi, karena tradisi sebagai salah satu bentuk budaya lokal yang memiliki hubungan batin dengan para pewarisnya dan diyakini dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat pendukungnya melalui nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

---

<sup>7</sup> Muhammad Saleh Buchari, *Nilai Pendidikan Bermuatan Kearifan Lokal Dalam Upacara Laut Pada Komunitas Suku Bajo di Bajoe' Bone dan Wakatobi*, (Tesis UPI, 2012), h. 78.

Sehingga penanaman nilai pendidikan tidak hanya dapat dilakukan melalui lembaga pendidikan formal saja, tetapi juga dapat melalui tradisi. Tradisi atau kebudayaan dapat dijadikan sebagai media penanaman nilai pendidikan karakter. Melalui tradisi, secara tidak langsung penyampain nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat menyiratkan fenomena sosial yang memiliki nilai positif yang bisa dijadikan rujukan sebagai contoh yang mampu mempengaruhi perkembangan sikap positif seseorang.

Dengan demikian dalam penelitian ini, penulis mengkaji nilai-nilai yang terkandung di dalam tradisi *duata* pada masyarakat *Sama* Wakatobi, karena tradisi *duata* memiliki muatan pesan yang mengandung nilai-nilai yang dapat digunakan untuk mentransformasikan nilai pendidikan karakter. Melalui nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *duata* inilah masyarakat *Sama* dapat belajar mengadaptasikan dirinya dengan keadaan lingkungan supaya tetap menjaga keharmonisan dalam lingkup sosial dan hubungannya dengan Tuhan serta makhluk gaib lainnya.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam tradisi *duata* pada masyarakat *Sama* Wakatobi, maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah:

1. Pelaksanaan tradisi *duata* pada masyarakat *Sama* Wakatobi



2. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam tradisi duata pada masyarakat *Sama* Wakatobi

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada fokus penelitian di atas, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi duata pada masyarakat *Sama* Wakatobi?
2. Bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter dalam tradisi duata pada masyarakat *Sama* Wakatobi?

### **D. Tujuan Penelitian**

Mengacu pada rumusan masalah diatas, maka penelitian ini mempunyai tujuan, yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan tradisi duata bajo pada masyarakat *Sama* Wakatobi.
2. Untuk mendeskripsikani apa saja nilai-nilai pendidikan karakter dalam tradisi duata bajo pada masyarakat *Sama* Wakatobi.

### **E. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan tentang nilai-nilai pendidikan karakter dan menambah wawasan tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam tradisi duata bagi masyarakat *Sama*

Wakatobi. Kemudian agar hasil penelitian ini dapat menjadi bahan kajian bagi usaha penelitian lanjutan, perbandingan maupun tujuan lain yang relevan. Serta penelitian ini diharapkan dapat menambah kepustakaan dalam dunia pendidikan khususnya Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Kendari.

## **2. Manfaat Praktis**

- a. Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan wawasan bagi penyusun mengenai nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam tradisi *duata*.
- b. Penelitian ini diharapkan dijadikan bahan acuan bagi penelitian penelitian yang relevan di masa-masa akan datang.
- c. Sebagai bahan informasi bagi masyarakat, dosen, dan mahasiswa/ mahasiswi untuk lebih mengetahui dan meningkatkan pengetahuannya terkait nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam tradisi *duata* dan dapat menjadikannya sebagai pelajaran dalam kehidupan sehari-hari serta dapat digunakan sebagai pijakan dalam rangka pelaksanaan penelitian berikutnya.

## **F. Definisi Operasioanal**

Untuk menjelaskan pengertian dari judul proposal ini, agar tidak terjadi kekeliruan maka di sini penulis akan menguraikan beberapa penegasan istilah pada judul proposal ini. Adapun beberapa istilah tersebut adalah:

## 1. Nilai Pendidikan Karakter

Nilai-nilai pendidikan karakter adalah nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerjasama, kreatif, demokratis, bersahabat atau komunikatif, cintai damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.

Berdasarkan penjelasan di atas maka nilai-nilai pendidikan karakter dimaksud dalam penelitian ini adalah nilai-nilai karakter yang terlihat sepanjang pelaksanaan tradisi *duata* pada masyarakat *Sama* Wakatobi.

## 2. Tradisi Duata

Tradisi adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat yang diturunkan secara turun-temurun.

Duata artinya dewata. Dalam keyakinan masyarakat *Sama*, Duata adalah dewa yang turun dari langit dan menjelma menjadi manusia. Tradisi *duata* adalah puncak dari segala upaya pengobatan tradisional masyarakat *Sama* untuk mengobati orang yang sakit keras dan tidak dapat disembuhkan dengan cara lain, termasuk pengobatan medis.

Berdasarkan penjelasan di atas maka tradisi *duata* dimaksud dalam penelitian ini adalah tradisi yang di anut atau di yakini oleh masyarakat *Sama* dalam hal upacara atau ritual adat pada upaya pengobatan tradisional dan tanda syukur terhadap penguasa alam.

### 3. Masyarakat *Sama* Wakatobi

Masyarakat *Sama* Wakatobi dimaksud dalam penelitian ini adalah komunitas manusia yang berada di Desa Mola Bahari yang pada umumnya tinggal di wilayah pesisir Wakatobi yang mempunyai ikatan yang sangat erat dengan laut.

